



Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dermawan^{1*}, Syamsiah Depalina²

¹⁻²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : dermawan2101@gmail.com, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

Korespondensi penulis : dermawan2101@gmail.com

Abstract : *Language ability is a cornerstone in early childhood development, influencing almost every aspect of life, from social interaction to cognitive skills. A rich vocabulary, the ability to understand instructions, and clear self-expression are important indicators of successful language development. Language plays a very important role in helping children build relationships with others. The process of language acquisition is not something that happens naturally without stimulus, but is highly influenced by the environment where a child grows and develops. The two main environments that play a crucial role in shaping a child's language skills are the family and the school environment.*

Keywords: *Family Environment, Language Development, School Environment.*

Abstrak : Kemampuan berbahasa adalah pilar utama dalam perkembangan anak usia dini, memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari interaksi sosial hingga kemampuan kognitif. Penguasaan kosakata yang kaya, kemampuan memahami instruksi, serta ekspresi diri yang jelas adalah indikator penting keberhasilan perkembangan bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Proses pemerolehan bahasa bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami tanpa stimulus, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Dua lingkungan utama yang memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan berbahasa anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Pengembangan Bahasa

1. PENDAHULUAN

Pengembangan bahasa pada anak usia dini (AUD) adalah fondasi krusial yang menopang seluruh aspek perkembangan mereka, mulai dari kognitif, sosial- emosional, hingga kesiapan akademis. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan dan pembentuk pemikiran, kemampuan memecahkan masalah, serta interaksi dengan dunia sekitar. Proses pemerolehan bahasa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah interaksi dengan lingkungan.

Anak usia dini tumbuh dan berkembang mengikuti hukum perkembangan. Semakin tinggi usia anak, maka semakin banyak pula pengalaman yang anak dapatkan. Anak usia dini mengalami fase perkembangan yang sangat pesat yang disebut dengan *Golden Age*. Dalam fase *Golden Age* ini, anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron) (Irwansyah *et al.*, 2021).

Pada usia empat tahun, 50% kecerdasan anak telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Maka dari itu, banyak pihak yang ingin mengoptimalkan perkembangan anak pada masa *Golden Age* ini. Untuk dapat berkembang secara optimal, seorang anak membutuhkan proses secara berkesinambungan. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam perkembangan anak terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang pada masa keemasan ini.

Tingkat optimalisasi peran pengasuhan orang tua yang berkesinambungan serta konsisten terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada fase tersebut sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak adalah melalui lingkungan, khususnya lingkungan keluarga (Purandina & Winaya, 2020).

Hakikat Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Ketika seorang anak dilahirkan ke dunia ini, pastinya telah dibekali segudang kemampuan atau bisa dikatakan dengan sebutan potensi, diantaranya yakni potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral bahkan bahasa, untuk itu seorang anak membutuhkan sebuah pembelajaran dimana pembelajaran tersebut mampu mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri anak terutama pada aspek bahasa. Potensi bahasamerupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak prasekolah karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak saja mampu berkembang pada bidang akademik tetapi anak juga mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya (Suprapno *et al.*, 2021).

Pengembangan bahasa AUD melibatkan beberapa dimensi, yaitu (Otto, 2015):

a. Fonologi

Pemahaman dan produksi bunyi bahasa (misalnya, membedakan bunyi 'r' dan 'l').

b. Morfologi

Pembentukan kata dan bagian kata (misalnya, penambahan imbuhan '-an' pada 'makan' menjadi 'makanan').

c. Sintaksis

Penyusunan kata menjadi frasa dan kalimat yang benar (misalnya, subjek-predikat-objek).

d. Semantik

Pemahaman makna kata dan kalimat (misalnya, memahami perbedaan makna 'besar' dan 'kecil').

e. Pragmatik

Penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang tepat (misalnya, cara meminta tolong atau menyapa).

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan acuan standar Pendidikan Anak Usia Dini, No. 58 tahun 2009, ketika seorang anak memasuki usia pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), ada tiga aspek dalam pengembangan anak, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Anggraini, 2020). Adapun stimulasi yang dapat diberikan untuk melatih kemampuan anak dalam berbahasa yakni dengan memperkenalkan beragam kosakata dalam kehidupan sehari-hari melalui bernyanyi, menonton film, bercerita, dan berdiskusi. Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa terjadi secara bertahap, berawal dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Periode atau tahapan tersebut yaitu (Maya, 2020):

- a) Periode *Prelingual* (usia 0 hingga 1 tahun) dimana dalam tahap ini, anak sudah mampu mengoceh untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Anak masih pasif saat menerima stimulasi dari luar, tetapi ia akan menerima respons yang berbeda. Misalnya, bayi akan tersenyum kepada orang yang dikenalnya dan menangis kepada orang yang ditakutinya.
- b) Periode *Lingual* (usia 1 hingga 2,5 tahun) anak sudah bisa membuat sebuah kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata atau lebih dalam menjalin percakapan dengan orang lain.
- c) Periode *Diferensiasi* (usia 2,5 hingga 5 tahun) anak sudah memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Perbendaharaan katanya sudah berkembang dengan baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas.

Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat mereka mulai mengenal dan mempraktikkan bahasa. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga memberikan fondasi kuat bagi perkembangan bahasa anak. Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan

(Susanto, 2012).

a. Model Bahasa Pertama

Orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah model bahasa pertama bagi anak. Anak akan meniru cara berbicara, kosakata, intonasi, dan struktur kalimat yang mereka dengar dari orang-orang terdekatnya. Semakin kaya dan bervariasi bahasa yang digunakan di rumah, semakin kaya pula perbendaharaan kata anak (Anggraini, 2020)..

b. Stimulasi Verbal yang Konsisten

Stimulasi verbal yang diberikan secara konsisten sangat penting. Ini bisa berupa (Sari, 2018):

- a) Berbicara dan Berdialog: Mengajak anak berbicara tentang hal-hal sehari-hari, menanyakan perasaan mereka, atau menceritakan pengalaman. Ini melatih anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
- b) Membacakan Buku: Kegiatan membaca buku bersama tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga memperkenalkan mereka pada struktur kalimat yang lebih kompleks dan narasi.
- c) Bernyanyi dan Mendongeng: Lagu dan cerita dapat menjadi media yang menyenangkan untuk memperkenalkan kata-kata baru dan melatih kemampuan menyimak anak.
- d) Menanggapi Komunikasi Anak: Memberikan respons yang positif dan mendukung setiap kali anak mencoba berkomunikasi, meskipun masih dalam bentuk gumaman atau kata-kata yang belum jelas, mendorong mereka untuk terus mencoba.

c. Lingkungan Emosional yang Mendukung

Anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berkomunikasi ketika mereka berada di lingkungan yang aman dan penuh dukungan emosional. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan pujian, dan tidak mengoreksi secara berlebihan saat anak melakukan kesalahan berbahasa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

d. Batasan Penggunaan Gadget

Meskipun gadget dapat menawarkan konten edukatif, interaksi langsung dan percakapan tatap muka tetap menjadi prioritas utama. Orang tua perlu membatasi waktu layar anak agar mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi verbal dengan anggota keluarga.

Peran Lingkungan Sekolah

Setelah fondasi bahasa diletakkan di rumah, lingkungan sekolah, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD), berperan dalam memperluas dan menguatkan kemampuan bahasa anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa serta karakter anak. Karena dengan lingkungan anak mampu menjalankan rutinitasnya dengan baik tanpa mengalami kesulitan apapun khususnya dalam berkomunikasi (Paujiah *et al.*, 2022).

1) Pembelajaran Terstruktur dan Terarah

Sekolah menyediakan lingkungan pembelajaran bahasa yang lebih terstruktur. Guru menggunakan berbagai metode dan media, seperti kartu gambar, cerita bergambar, permainan bahasa, dan kegiatan kelompok, untuk memperkenalkan kosakata baru, melatih pengucapan, dan mengembangkan pemahaman tata bahasa.

2) Interaksi dengan Teman Sebaya dan Guru

Di sekolah, anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam. Interaksi ini membuka peluang bagi anak untuk:

- a. **Memperluas Kosakata:** Anak akan terpapar pada kata-kata dan frasa yang mungkin belum mereka dengar di rumah.
- b. **Belajar Berkomunikasi dalam Konteks Berbeda:** Mereka belajar bagaimana berbicara di depan umum, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan bernegosiasi dengan teman-teman.
- c. **Mengembangkan Keterampilan Sosial-Linguistik:** Anak belajar tentang giliran berbicara, mendengarkan, dan memahami isyarat non-verbal dalam komunikasi.

3) Guru sebagai Fasilitator Bahasa

Guru di sekolah berperan penting sebagai fasilitator yaitu sebagai berikut:

- a. **Memberikan Stimulasi yang Tepat:** Guru merancang aktivitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak. **Menjadi Model Bahasa yang Benar:** Guru menggunakan bahasa yang jelas, benar, dan kaya kosakata, serta memberikan koreksi secara bijaksana.
- b. **Menciptakan Lingkungan Berbicara:** Guru mendorong anak untuk bertanya, menceritakan kembali, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa.

4) Pengenalan Literasi Awal

Sekolah juga memperkenalkan konsep literasi awal, seperti mengenal huruf, bunyi, dan simbol. Ini menjadi jembatan penting menuju kemampuan membaca dan menulis di kemudian hari, yang juga merupakan bagian integral dari pengembangan bahasa (Dewi, 2020).

Pengembangan bahasa anak usia dini akan mencapai hasil yang optimal jika ada kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten dan terintegrasi. Ketika keluarga dan sekolah bekerja sama, mereka menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, memotivasi anak untuk terus belajar, dan pada akhirnya, membentuk individu yang terampil berkomunikasi, berpikir kritis, dan berinteraksi secara positif dengan dunia di sekitarnya.

2. PENUTUP

Pengembangan bahasa pada anak usia dini merupakan proses dinamis yang sangat bergantung pada kualitas interaksi dan stimulasi dalam lingkungannya. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi utama yang menyediakan interaksi verbal yang kaya, kebiasaan membaca buku, serta suasana emosional yang mendukung. Sementara itu, lingkungan sekolah melengkapi peran keluarga dengan kurikulum yang terstruktur, interaksi guru-anak yang berkualitas, dan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya serta beragam media pembelajaran. Sinergi antara kedua lingkungan ini adalah kunci utama keberhasilan pengembangan bahasa AUD. Ketika keluarga dan sekolah berkolaborasi secara aktif, mereka menciptakan ekosistem belajar yang holistik, di mana anak-anak didukung untuk menjelajahi, bereksperimen, dan menguasai bahasa sebagai bekal esensial untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik orang tua maupun pendidik, untuk menyadari dan mengoptimalkan peran masing-masing demi pertumbuhan bahasa anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora*, 7(1).
- Dewi, N. W. R. (2020). Membangun komunikasi dan perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode mendongeng. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101–108.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., Septiyani, T., Pangestika, R. R., Fatayah, F., Ayuningtyas, P., Lemba, V. C., & Hartono, R. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Widina Bhakti: Persada Bandung.
- Maya. (2020). *Psikologi perkembangan anak*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini* (Edisi ke-3; Tim Penerjemah Prenadamedia Group, Trans.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Paujiah, S. T., Muslihin, Y. H., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelangi*, 2(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Jakarta: Depdiknas.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Sari, M. (2018). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–45.
- Suprapno, S., Herwati, H., Keban, Y. B., Nurhidayati, T., Supriyatno, T., Purandina, I. P. Y., Ridho, A., Fridiyanto, F., Rafli, M., Darojah, R. U., Rohmaniyah, V., & Asy'ari, H. (2021). *Pengantar ilmu pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.